

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*,
ASIMETRI INFORMASI DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS LABA**

Novita Indrawati
(Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru)
(Mahasiswa Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh mekanisme Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan komite audit. Serta leverage, dan asimetri informasi terhadap management laba dan kualitas laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2006. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Sebanyak 40 perusahaan telah dianalisis dengan menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance, asimetri informasi dan leverage memiliki pengaruh yang lemah terhadap manajemen laba dan kualitas laba.

Kata kunci : Corporate Governance, asimetri informasi, leverage, manajemen laba, kualitas laba.

LATAR BELAKANG

Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian. Studi yang dilakukan oleh Beaver *et al.* (1979) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Lev dan Zarowin (1999) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang

dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investor karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Biasanya informasi laba antara lain disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena adanya praktek manajemen laba dan asimetri informasi (Etty Murwaningsari, 2008). Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornertt, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005).

Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income-increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt-covenant*. Hasil penelitian ini ini didukung oleh Dhaliwal (1980) dan Johnson dan Ramanan (1988).

Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Herry dan Hamin (2005) menunjukkan bahwa

leverage menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (*value enchancing*). Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Defond dan Jiambalvo, 1994), (Sweeney, 1994), (Dechow *et al.*, 1995), (Jones dan Sharma, 2001), (Widyaningdyah, 2001), dan (Achmad *et al.*, 2007). Di sisi lain kreditur minta laporan keuangan yang lebih dipercaya, oleh karenanya kreditur meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Lee, 1999), (Bao dan Bao, 2004) dan (Wasilah, 2005). Ketika risiko perusahaan tinggi yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko persepsian bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan rekayasa laba.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Laba

Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Cho dan Jung (1991) mengklasifikasi pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1988) dan Lev (1989) yang menunjukkan bahwa kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC dan (2) model penilaian yang didasarkan pada time series laba (*time series based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert dan Morse (1980).

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings mangement*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek para manajer dapat

memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang oleh Scott (2003) disebut dengan *earnings management*. Jadi *earnings management* adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986) yang ditegaskan kembali oleh Scott (2003), yaitu pertama *the bonus plan hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Kedua, *the debt covenant hypothesis*, hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Ketiga, *the political cost hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukhan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Corporate Governance

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor. Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *shareholders* (terutama *minority interest*). Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok: (1) berupa *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. (2) *external*

mechanisms seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing* (Barnhart & Rosentein, 1998). Prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterapkan memberikan manfaat diantaranya yaitu : (1) meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dengan agen; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah, dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal). Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3: Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H5: Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H6: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H7: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H8: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H9: Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H10 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H11: Asimetri informasi berpengaruh negative terhadap kualitas laba

H12: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H13: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006. Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Eksogen:

1. Mekanisme *Corporate Governance* yang terdiri dari:

a. Kepemilikan Institusional (X_1)

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar. Indikatornya adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar.

b. Kepemilikan Manajerial (X_2)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham beredar. Indikatornya adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham beredar.

c. Komposisi Dewan Komisaris (X_3)

Komposisi dewan komisaris adalah jumlah keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) terhadap keseluruhan anggota dewan.

d. Komite Audit (X_4)

Komite audit adalah komite yang harus beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Komite audit dalam penelitian ini adalah variable *dummy*, dimana 1 untuk komite audit yang komposisinya sesuai dengan peraturan, dan 0 untuk yang tidak sesuai atau tidak memiliki komite audit.

2. Asimetri Informasi (X_5)

Asimetri informasi diproksi melalui *bid-ask spread*.

$$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / [(ask_{it} + bid_{it}) / 2] \times 100$$

Keterangan :

$SPREAD_{it}$: relative bid-ask spread perusahaan i pada hari t

Ask_{it} : harga ask (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

Bid_{it} : harga bid (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

Event windows digunakan 21 hari di sekitar tanggal peristiwa (10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tanggal peristiwa).

1. *Leverage* (X_6)

Leverage yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah aset yang tidak dibiayai oleh ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan jumlah modal perusahaan.

Variabel Endogen

Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba adalah intervensi manajemen terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud tertentu dan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Manajemen laba dideteksi menggunakan pendekatan *Instrumental Variable* (IV).

$$AB_{i,t} = \phi_0 + \phi_1[\delta_{1,t}REV_{i,t}] + \phi_2[\delta_{2,t}EXP_{i,t}] + \phi_3[\delta_{3,t}GPPE_{i,t}] + \beta PART_{i,t} + v_{i,t}$$

$$AB : \quad accrual\ balance : AR_{i,t} + INV_{i,t} + OCA_{i,t} - CL_{i,t} - DEP_{i,t}$$

Dimana :

<i>AR</i>	: piutang usaha
<i>INV</i>	: sediaan
<i>OCA</i>	: aktiva lancar selain kas, piutang usaha, dan sediaan
<i>CL</i>	: utang lancar selain pajak
<i>DEP</i>	: depresiasi dan amortisasi
<i>REV</i>	: penjualan neto
<i>EXP</i>	: biaya operasi (kos barang terjual, biaya penjualan dan administrasi sebelum depresiasi)
<i>GPPE</i>	: aktiva tetap bruto
<i>U</i>	: akrual diskresioner

$$\delta_{1,i} = \frac{AR_{i,t-1}}{REV_{i,t-1}}$$

$$\delta_{2,i} = \frac{INV_{i,t-1} + OCA_{i,t-1} - CL_{i,t-1}}{EXP_{i,t-1}}$$

$$\delta_{3,i} = \frac{DEP_{i,t-1}}{GPPE_{i,t-1}}$$

Kualitas Laba (Z)

Untuk mengukur kualitas laba dalam penelitian ini digunakan ERC (*Earnings Response Coefficients*). ERC adalah hubungan (regresi) antara laba yang dilaporkan dengan *return* saham. Indikator yang digunakan adalah koefisien regresi antara *market adjusted return* dan *earnings per share* yang dibagi dengan harga saham.

$$R_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it} / P_{i,t-1}$$

Keterangan:

R_{it} = *Market Adjusted Return* saham perusahaan i selama periode t

E_{it} = *Earning before extraordinary item* untuk periode akuntansi yang berakhir pada waktu t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham perusahaan i pada awal periode

B_0 = Konstanta

B_1 = Respon pasar selama periode t terhadap informasi laba untuk periode yang berakhir pada waktu t (ERC)

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui antara variabel eksogen dan variabel endogen berdasarkan struktur model.

Tabel 1
Koefisien Jalur Model struktural

Struktur Model	Koefisien
Sub Struktur Pertama (Pengaruh Mekanisme CG, Asimetri Informasi dan Leverage terhadap Manajemen Laba)	
- Kepemilikan Institusional	0,501
- Kepemilikan Manajerial	0,316
- Komposisi Dewan Komisaris	0,179
- Komite Audit	0,325
- Asimetri Informasi	0,511
- Leverage	0,035
Sub Struktur Kedua (Pengaruh Mekanisme CG, Asimetri Informasi dan Leverage dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba)	
- Kepemilikan Institusional	0,143
- Kepemilikan Manajerial	0,248
- Komposisi Dewan Komisaris	0,027
- Komite Audit	0,503
- Asimetri Informasi	0,511
- Leverage	0,109
- Manajemen Laba	0,222

Sumber : Pengolahan data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kepemilikan institusional secara terhadap manajemen laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah sebesar 25,10% dengan pola hubungan yang negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Bushee (1998), Rajgopal dan Venkatachalam (1998), Rajgopal et al. (1999), Pratana dan Mas'ud (2003) yang mengatakan kepemilikan institusional berpengaruh

negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek, sebagaimana dikemukakan Porter (1992).

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh langsung adalah sebesar 9,99% dengan pola hubungan yang negatif. Interpretasi terhadap koefisien ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung mekanisme kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah sangat lemah. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Dhaliwal et al.(1982), Morck et al. (1988), Warfield et al. (1995), dan Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003) yang mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen et al. (2002). Hal ini berbeda karena struktur kepemilikan yang berbeda, tingkat kepemilikan manajerial yang terkonsentrasi atau kepemilikan yang mengontrol (*controlling ownership*).

Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba

Hasil analisis menunjukkan mekanisme komposisi dewan komisaris berpengaruh langsung terhadap manajemen laba sebesar 3,20%, dengan pola hubungan yang positif. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Klein (2000), Peasnell et al. (2000), Chtourou et al. (2001), Xie et al. (2003) yang mengatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini berkaitan dengan independensi dewan komisaris baik secara lembaga maupun pada tingkat individu yang berhubungan langsung dengan kualitas keputusan dewan terutama berkaitan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Pengaruh variabel *leverage* secara individual terhadap manajemen laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh variabel *leverage* terhadap manajemen sebesar 26,11%, dengan pola hubungan yang positif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Defond dan Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) yang menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar perjanjian hutang menggunakan akrual untuk meningkatkan laba tahun sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja tahun sebelumnya

adalah lebih baik. Hasil investigasi Achmad *et al.* (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba.

Pengaruh variabel asimetri informasi terhadap manajemen laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh variabel asimetri informasi terhadap manajemen adalah sebesar 0,12%, dengan pola hubungan yang positif. Tetapi jika dilihat dari nilai signifikansinya maka asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap kualitas laba adalah sebesar 2,05%, dengan pola hubungan yang positif. Interpretasi kuatnya pengaruh ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pengaruhnya sangat lemah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rajgopal dan Venkatachalam(1998), Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003) bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak positif terhadap kualitas.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh langsung kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba adalah sebesar 6,21%, dengan pola hubungan yang positif. Interpretasi pengaruh langsung ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pengaruhnya lemah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Warfield *et al.* (1995) dan Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003) bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan besarnya pengaruh langsung komposisi dewan komisaris terhadap kualitas laba sebesar 0,07%, dengan pola hubungan yang positif. Komposisi dewan komisaris dapat menjadi salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu menjelaskan kekuatan responsif dari laba atau kualitas laba. Tetapi jika dilihat kuatnya pengaruh mekanisme terhadap kualitas laba, dapat

dikatakan sangat lemah. Artinya komposisi dewan komisaris dianggap memiliki kemampuan yang kurang efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andersen (2003), bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh variabel komite audit terhadap kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh variabel komite audit terhadap kualitas laba adalah sebesar 25,30%, dengan pola hubungan yang positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Anderson *et al.* (2003) yang menemukan bahwa karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Pengaruh peningkatan independensi komite semakin berkurang pada saat komite audit aktif. Keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspons lebih kuat

Pengaruh variabel asimetri informasi terhadap kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh variabel asimetri informasi terhadap kualitas laba adalah sebesar 1,19%. Secara statistik dapat dinyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba di emiten Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur.

Pengaruh variabel leverage terhadap kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan pengaruh variabel leverage terhadap kualitas laba adalah sebesar 26,11%. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Dhaliwal, Lee dan Farger (1991). Perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menggantungkan kreditur.

Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan besarnya pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba sebesar 4,93%, dengan pola hubungan yang negatif. Jika dilihat dari nilai signifikansinya, manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini memberikan penjelasan bahwa manajemen laba tidak memberikan akibat pada kekuatan responsif dari laba (*ERC*). Pemakai laporan beranggapan bahwa laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja manajemen, tercermin pada kekuatan responsif. Sangat lemahnya pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba dapat dikatakan bahwa keberadaan manajemen laba tidak dapat dideteksi oleh pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan, sehingga pasar tidak memberikan reaksi yang berlebihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh mekanisme *corporate governance*, serta leverage dan asimetri informasi secara bersama-sama terhadap manajemen laba, teruji dengan tingkat pengaruhnya lemah. Pengaruh mekanisme *corporate governance* secara individual terhadap manajemen laba: hanya kepemilikan institusional yang memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang cukup kuat. Leverage memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang cukup kuat. Asimetri informasi memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang sangat lemah.

Pengaruh mekanisme *corporate governance* dan leverage, asimetri informasi dan manajemen laba secara bersama-sama terhadap kualitas laba, teruji dengan tingkat pengaruh yang lemah. Pengaruh mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba secara individual terhadap kualitas laba adalah: hanya komite audit yang memberikan tingkat pengaruh yang cukup kuat terhadap kualitas laba. Leverage memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang cukup kuat. Asimetri informasi memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang sangat lemah. Manajemen laba memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang sangat lemah. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan manajemen laba dalam memberikan respon kepada pasar atas informasi laba yang dilaporkan perusahaan kurang kuat.

Bertitik tolak pada hasil kesimpulan diberikan beberapa saran diantaranya pengelolaan perusahaan yang baik memerlukan keseimbangan yang optimal di antara mekanisme-mekanisme yang ada. Diperlukan mekanisme lain yang mendukung, yaitu: pasar tenaga kerja, independensi akuntan, etika bisnis dan kepastian hukum. Untuk mendukung proses penyusunan suatu laporan keuangan yang layak, diperlukan suatu dewan komisaris yang memiliki karakteristik, yaitu: independen, kapabel dan kredibel baik sebagai institusi maupun individu. Sebaik apapun mekanisme *corporate governance* sebagai mekanisme pengendali terhadap pihak-pihak yang melakukan pengelolaan atau pengurusan perusahaan, kesuksesannya akan kembali kepada nilai-nilai atau etika yang dianut para pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suaryana, 2005. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Kumpulan Makalah*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, Solo.
- Bao, B. H., and D.H. Bao, 2004. Income Smoothing, Earnings Quality and Firm Valuation. *Journal of Business Finance & Accounting* 31, No. 9-10, November, pp 1525-1557.
- Beaver, W.R. Lambert and D., Morse. 1980. The Information Content of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics*. 24 pp.3-37
- Carcello, Joseph V., Carl W. Hollingsworth, April Klein, and Terry L. Neal. 2006. *Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management*. Available on-line at www.ssrn.com
- Cho, J.Y and K. Jung. 1991. Earnings Response Coefficient: A Sythesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. 10: 85-116.
- Dechow, R.G.Sloan and A.P Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, Vol 70, No.2, hal 193-225.
- Etty Murwaningsari. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Respon Coefficient (ERC). *Kumpulan Makalah*, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI Pontianak.
- Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi* 8. Solo.
- Heally, P.M and Wahlen, J.M. 1998. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizon* (December), 365-383
- Holthausen dan Verrechia. 1988. The Effect of Sequential Information Release on The Variance of Price Changes In An Intertemporal Multi Assets Market. *Journal of Accounting Research* 26 (spring), pp.82-106

- Imam Ghozali. 2005. *Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos*. Semarang: Badan Penerbit, Universitas Diponegoro.
- Jehsen, Michael C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. pp. 305-360.
- Jensen, M.C., 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance* Vol. 48, No3, 831-880.
- Jiambavo, J. 1996. *Discussion of Causes and Consequenses of Earnings Manipulation*. Contemporary Accounting Research. Vol 13. Spring, p 37-47.
- Kang ,S. and K. Sivaramakrishnan. 1995. Issues in Testing Earnings Management and an Instrumental Variabel Approach. *Journal of Accounting Research Vol 33*, hal 353-367
- Lev. 1989. On Usefulness of Earnings: Lesson and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research* 27 (supplement) pp. 153-192
- Lipe, R.C., 1990, "The Relations Between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information", *Accounting Review* (Januari): 49-71.
- Morck, R.,M. Nakamura and A. Shivdasani. 1988. Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics* 20.293-315
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Machfoed. 2003. Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governanace dan Indikasi Manajemen Laba. *Simpodium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Sivakumar, Lakshmanan. 2000. Do Firms Mislead Investors by Overstating Earnings Before Seasoned Equity Offerings?. *Journal of Accounting Economics* 29 (3): 339-371.
- Subramanyam, K. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22: 249-281.
- Teets, W.R. dan C.E. Wasley. 1996. Estimating Earning Response Coefficients: Pooled versus Firm Specific Models. *Journal of Accounting and Economics*. 21, 279-295
- Teoh, S.H., and T.J., Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and Earning Response Coefficients. *The Accounting Review*. 68, April: 346-366
- Veronica N.P Siregar, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Simpodium Nasional Akuntansi VIII*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Watts, R., and J.L. Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, Ney Jersey, Prentice-Hall, Inc.
- Xie, Biao, Wallace N Davidson , and Peter J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance* Volume 9 Juni: 295-316